

Implementasi Kuliah Kerja Lapangan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dalam Pengembangan Literasi Wisata Spiritual Sulawesi Selatan

Andini Askaryna¹, Muhammad Takbir Malliongi^{2*}, Rahmawati³, Nur Azizah Putri Hanis Gani⁴, Ferlita Anggreni⁵, Kanaya Iffah Alifiah⁶, M.Akbar Ilyas⁷, Muh Ridwan⁸, Tajering⁹, A. Muh. Ilham Noer Almaudhudhy¹⁰, Muh. Albadri Paleppangi¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Jurusan Akidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Uin Alauddin Makassar

Email: muhammad.takbir@uin-alauddin.ac.id

*Corresponding Author: Muhammad Takbir Malliongi

Received: November, 2024

Accepted: November, 2024

Published: December 2024

Abstract

This study examines the roles of three key figures in the spread of Islam in South Sulawesi, namely Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, and Syekh Yusuf, as well as the perspectives of pilgrims and tomb guardians in preserving historical and spiritual values. These figures significantly contributed to the Islamization of South Sulawesi, bringing substantial changes to the social and cultural structures of the local communities. The motivations of pilgrims visiting these tombs include respect for historical values, spiritual beliefs, and seeking blessings. Tomb guardians play a crucial role not only in maintaining the physical condition of the tombs but also in safeguarding Islamic teachings in alignment with local values. This study highlights the importance of preserving these historical sites as cultural heritage and religious tourism destinations, as well as the need to educate the public about proper pilgrimage practices according to Islamic teachings. The findings of this study contribute to the efforts of preserving spiritual values and developing culture-based tourism in South Sulawesi.

Keywords: *Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, Syekh Yusuf, Islamization, pilgrimage tourism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran tiga tokoh utama dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, dan Syekh Yusuf, serta pandangan para peziarah dan penjaga makam dalam melestarikan nilai-nilai sejarah dan spiritual. Ketiga tokoh ini berkontribusi besar dalam Islamisasi wilayah Sulawesi Selatan pada masa lalu, dengan membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat lokal. Motivasi para peziarah yang mengunjungi makam-makam ini mencakup penghormatan terhadap nilai sejarah, keyakinan spiritual, serta pencarian berkah. Penjaga makam memiliki peran penting tidak hanya dalam pemeliharaan fisik makam, tetapi juga sebagai pelindung ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Penelitian ini menyoroti pentingnya melestarikan situs-situs bersejarah ini sebagai warisan budaya dan destinasi wisata religi, serta perlunya edukasi masyarakat tentang praktik ziarah yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian nilai-nilai spiritual dan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: *Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, Syekh Yusuf, Islamisasi, Wisata Spiritual*

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak penelitian yang berfokus pada pelestarian situs sejarah dan purbakala sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat (Etesam et al., 2021; Hidayani, 2024; Ilmi et al., 2022). Penelitian-penelitian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dokumentasi sejarah, interpretasi nilai budaya, hingga pemanfaatannya sebagai objek wisata edukasi dan budaya. Fokus utama adalah pada bagaimana situs-situs bersejarah dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, sekaligus melestarikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat di dalamnya.

Salah satu topik yang menarik perhatian adalah penyebaran agama Islam di Nusantara, yang prosesnya berlangsung tidak seragam di berbagai wilayah. Di Sulawesi Selatan, misalnya, penyebaran Islam mengalami perkembangan yang signifikan pada masa pemerintahan Raja Gowa, sebagaimana tercatat dalam *Lontara Pattorioloang*. Pendekatan sejarah dan penelitian antropologis menunjukkan peran penting tokoh-tokoh Islam, seperti Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungang, dan Syekh Yusuf, dalam proses Islamisasi di wilayah ini (Musi et al., 2022)

Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti peran ketiga tokoh tersebut dalam membangun pondasi Islam di Sulawesi Selatan. (Yani, 2020) mengungkapkan bagaimana ajaran Islam diterima oleh masyarakat lokal, serta bagaimana tinggalan dipelihara melalui makam-makam yang menjadi situs penting bagi para peziarah. Selain itu, (Arif, 2019; Kristina et al., 2023; Mulyadi & Nur, 2017) menyoroti motivasi para peziarah yang mendatangi makam-makam tersebut, baik dari perspektif spiritual maupun kultural. Namun, hingga saat ini masih terdapat ruang untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pandangan para peziarah dan latar belakang penjaga makam yang turut memainkan peran dalam menjaga nilai-nilai situs tersebut. Selain itu, upaya integrasi antara pelestarian sejarah dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Sulawesi Selatan juga memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait sejarah tokoh pejuang Islam, motivasi peziarah, dan peran penjaga makam, dengan tujuan memberikan kontribusi pada pelestarian situs sejarah sekaligus pengembangan identitas budaya masyarakat.

Penyebaran Islam di Nusantara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sejarah dan budaya Indonesia. Namun, hingga saat ini, belum sepenuhnya jelas bagaimana proses Islamisasi berlangsung di Sulawesi Selatan, khususnya kontribusi tokoh-tokoh seperti Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungang, dan Syekh Yusuf. Sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Indonesia Timur, Sulawesi Selatan memiliki nilai sejarah yang signifikan, tetapi banyak situs peninggalan bersejarah, termasuk makam tokoh-tokoh tersebut, yang kurang mendapatkan perhatian dalam upaya pelestarian maupun kajian akademis. Selain itu, pandangan dan motivasi masyarakat yang melakukan ziarah ke makam-makam ini belum banyak dipahami. Apakah kunjungan tersebut lebih didasarkan pada penghormatan terhadap nilai sejarah, keyakinan spiritual, atau alasan lain masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab. Di sisi lain, latar belakang dan peran penjaga makam, yang seringkali menjadi pelindung utama situs ini, juga belum banyak diteliti dalam konteks pelestarian budaya

dan sejarah lokal. Oleh karena itu, Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini bertujuan untuk menggali sejarah dan peran tiga tokoh penyebar Islam di Sulawesi Selatan, menganalisis pandangan dan motivasi para peziarah dalam mengunjungi makam ketiga tokoh tersebut, serta memahami latar belakang para penjaga makam dan peran mereka dalam pelestarian situs-situs bersejarah. Tulisan ini membahas sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, dengan fokus pada kontribusi tiga tokoh utama: Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, dan Syekh Yusuf, serta motivasi para peziarah yang mengunjungi makam mereka. Penjaga makam berperan tidak hanya dalam merawat situs, tetapi juga dalam menjaga nilai sejarah dan spiritual. Menurut (Takbir, 2022) Dalam perspektif filsafat ilmu, studi ini mencerminkan bagaimana perkembangan sains cenderung mengobjektivasi realitas dan memisahkan manusia dari alam, mirip dengan pandangan yang memisahkan spiritualitas dari kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini, diperlukan pengkayaan pendekatan strategis untuk pelestarian situs makam sebagai warisan sejarah dan pengembangan destinasi wisata berbasis budaya di Sulawesi Selatan.

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) merupakan mata kuliah wajib yang dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada dunia kerja secara nyata dan membangun keterampilan, kemampuan berpikir, serta kepribadian mereka melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam untuk mempelajari sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dengan mengunjungi situs-situs bersejarah, termasuk makam tokoh-tokoh penyebar Islam seperti Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, dan Syekh Yusuf. Sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yang relatif terlambat dibandingkan dengan daerah lainnya di Nusantara, erat kaitannya dengan peran pedagang Melayu dari Campa, Patani, Johor, dan Minangkabau pada masa pemerintahan Raja Gowa Tonipalangga (1546–1565). Selain itu, tujuan dari pelaksanaan KKL ini adalah untuk memperoleh umpan balik yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi, agar lebih disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Bagi mahasiswa, KKL tidak hanya menjadi ajang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan diri menjadi profesional yang memiliki nilai, sikap, wawasan, serta kompetensi yang diperlukan untuk menjadi yang terbaik dalam profesi sebagai guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, KKL berperan penting dalam menciptakan lulusan yang siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Tulisan ini dimulai dengan pembahasan tentang sejarah kedatangan Islam di Sulawesi Selatan, yang diikuti dengan analisis peran ketiga tokoh penyebar Islam tersebut. Bagian selanjutnya akan membahas pandangan dan motivasi peziarah serta peran penjaga makam, diakhiri dengan rekomendasi strategis untuk pelestarian situs sejarah sebagai warisan budaya sekaligus pengembangan destinasi wisata berbasis nilai-nilai lokal.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Lexy J, 2019). Pendekatan kualitatif sebagai pedoman dalam menggali sejarah dan peran tiga tokoh utama penyebar Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, dan Syekh Yusuf. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi literatur yang mencakup manuskrip Lontara Pattorioloang, buku sejarah, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, yaitu Rustam (Penjaga Makam Datuk Ri Bandang), M.D Yaqup (Penjaga Makam Datuk Ri Panggentungan), dan Mujibur Bin Abd.Djalil (Penjaga Makam Syekh Yusuf), serta peziarah dan tokoh masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai peran tokoh-tokoh Islam dalam proses Islamisasi, motivasi peziarah, serta upaya penjaga makam dalam melestarikan nilai sejarah dan spiritual situs makam. Observasi lapangan dilakukan langsung pada bulan April dan Mei 2023 selama 10 hari di lokasi makam Datuk Ri Bandang di Makassar, makam Datuk Ri Panggentungan di Gowa, dan makam Syekh Yusuf di Gowa untuk mencatat kondisi fisik makam, ritual ziarah yang dilakukan, serta praktik pengelolaan makam oleh penjaga.

Data yang diperoleh dari studi literatur, wawancara dengan informan, dan observasi lapangan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Sugiyono, 2020). Pada konteks ini, kedua metode tersebut untuk mengidentifikasi pola terkait peran tokoh Islam, motivasi spiritual peziarah, serta pandangan penjaga makam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan sumber literatur untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memahami kontribusi tokoh-tokoh Islam dalam sejarah Sulawesi Selatan serta pentingnya pelestarian situs makam sebagai warisan budaya, spiritual, dan destinasi wisata religi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara dan observasi ini melibatkan tiga informan kunci yang memiliki peran penting dalam pelestarian makam tokoh-tokoh penyebar Islam di Sulawesi Selatan, yaitu Rustam, penjaga makam Datuk Ri Bandang; M.D Yaqup, penjaga makam Datuk Ri Panggentungan; dan Mujibur Bin Abd.Djalil, penjaga makam Syekh Yusuf. Wawancara dan observasi lapangan dilakukan untuk menggali informasi terkait peran tokoh-tokoh tersebut dalam penyebaran Islam, motivasi spiritual peziarah, serta upaya penjaga makam dalam merawat dan melestarikan situs-situs bersejarah ini. Hasil wawancara dan observasi memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi fisik makam, ritual ziarah yang dilakukan, dan pentingnya situs makam sebagai warisan budaya dan spiritual yang terus dijaga oleh masyarakat setempat.



Gambar 1. Observasi di Lokasi Kegiatan

3.1 Datuk Ribandang

Datuk Ri Bandang, yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal, merupakan salah satu tokoh utama dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan pada akhir abad ke-16. Sebagai seorang ulama asal Minangkabau, Datuk Ri Bandang tidak hanya membawa ajaran Islam ke wilayah Kerajaan Gowa dan Tallo, tetapi juga meluas ke wilayah lain seperti Kerajaan Luwu, Bima, hingga Kutai di Kalimantan. Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah peran strategis Kerajaan Luwu sebagai kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menganut Islam, yang dipelopori oleh dakwah Datuk Ri Bandang bersama saudaranya, Datuk Sulaiman atau Datuk Patimang.



Gambar 2. Datuk Ri Bandang

Proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan juga menunjukkan keunikan lokal, termasuk cerita-cerita mistis seperti perjalanan mereka ke Luwu menggunakan "kulit kacang" yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Selain itu, tradisi masyarakat yang sebelumnya lekat dengan perjudian, mabuk-mabukan, dan sabung ayam berhasil diubah secara bertahap oleh ajaran Islam yang disampaikan Datuk Ri Bandang, khususnya di Kerajaan Gowa dan Tallo (Noorduyn & Gunawan, 2018).

Lebih lanjut, keberadaan makam Datuk Ri Bandang, yang terletak di Makassar, menjadi salah satu bukti konkret dari jejak sejarah penyebaran Islam di wilayah ini. Kompleks makam tersebut, yang juga mencakup 61 makam pengikutnya, kini ramai dikunjungi peziarah, terutama menjelang Ramadan dan Idulfitri. Di sekitar makam, berdiri Yayasan Pesantren Islam Datuk Ri Bandang sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar beliau dalam menyebarkan Islam. Temuan ini menegaskan bahwa peran Datuk Ri Bandang tidak hanya penting dalam konteks sejarah Islamisasi di Nusantara, tetapi juga dalam melestarikan warisan spiritual dan budaya yang terus dihormati hingga saat ini.

Datuk Ri Bandang adalah seorang tokoh penyebar Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Beliau yang bernama asli Abdul Makmur dengan gelar Khatib Tunggal, berasal dari Kota Tengah, Minangkabau. Sebagai seorang ulama, Datuk Ri Bandang telah berperan besar dalam penyebaran agama Islam ke berbagai kerajaan di wilayah timur Nusantara, antara lain Kerajaan Luwu, Gowa, Tallo, Gantarang di Sulawesi, Kerajaan Kutai di Kalimantan, dan Kerajaan Bima di Nusa Tenggara. Melalui usaha kerasnya, agama Islam berkembang pesat di kalangan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Pengaruh besar Datuk Ri Bandang dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dapat ditemukan dalam perjalanan dakwah beliau yang dimulai pada akhir abad ke-16. Pada masa tersebut, Islam belum tersebar luas di wilayah timur Indonesia, dan masyarakat banyak terlibat dalam perilaku sosial seperti perjudian, mabuk, dan menyabung ayam. Dalam konteks ini, kehadiran Datuk Ri Bandang bersama saudara-saudaranya—Datuk Sulaiman (Datuk Patimang) dan Datuk Ri Tiro (Khatib Bungsu)—merupakan langkah strategis dalam membawa perubahan sosial dan spiritual kepada masyarakat yang cenderung hidup dalam kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Datuk Ri Bandang pertama kali datang ke Sulawesi bersama kedua saudaranya, dengan fokus dakwah di kerajaan-kerajaan besar seperti Gowa, Tallo, Takalar, dan Bantaeng. Beliau dikenal sebagai seorang ahli fikih yang memanfaatkan pendekatan religius yang mendalam untuk membawa perubahan dalam masyarakat yang sebelumnya terlibat dalam praktik-praktik sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Keberhasilan dakwah mereka di Kerajaan Gowa dan Tallo, yang masyarakatnya terkenal dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut, menunjukkan pentingnya metode dakwah yang relevan dengan konteks sosial yang ada.

Datuk Ri Bandang dikenal karena kontribusinya dalam mempengaruhi struktur sosial dan keagamaan di kerajaan-kerajaan yang ia singgahi, khususnya di Kerajaan Luwu yang menjadi kerajaan Islam pertama di Sulawesi Selatan. Kerajaan Luwu, yang memiliki sejarah panjang dan wilayah yang luas, menjadi salah satu titik penting dalam penyebaran Islam. Salah satu penjelasan untuk keberhasilan Islam masuk ke Luwu adalah kombinasi antara pendekatan dakwah yang bijaksana dan cara-cara mistik yang melekat pada proses masuknya Islam. Keyakinan bahwa Datuk Ri Bandang dan Datuk Sulaiman tiba di Luwu dengan menggunakan kulit kacang adalah salah satu cerita mistik yang mengiringi perjalanan dakwah mereka, yang turut memperkaya proses penerimaan Islam di wilayah tersebut.

Sampai saat ini, makam Datuk Ri Bandang menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi, terutama menjelang Ramadan dan hari lebaran. Hal ini menunjukkan bahwa makam tersebut tidak hanya menjadi tempat penghormatan kepada Datuk Ri Bandang, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan dakwah Islam yang beliau perjuangkan. Keberadaan Yayasan Pesantren Islam Datuk Ri Bandang yang terletak di dekat kompleks makam merupakan bentuk nyata dari penghormatan terhadap perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam, serta upaya untuk meneruskan ajaran Islam kepada generasi-generasi berikutnya.

Implikasi dari makam yang menjadi pusat ziarah menunjukkan pentingnya nilai spiritual dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran tempat-tempat seperti ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan wisata religi di Sulawesi Selatan. Selain itu, Pesantren Islam Datuk Ri Bandang yang berdiri di dekat makam beliau menunjukkan bahwa ajaran Islam terus dijaga dan dilestarikan melalui pendidikan, serta menjadi pusat pengajaran bagi generasi muda. Ini juga menunjukkan bagaimana warisan budaya dan agama dapat membentuk struktur sosial yang kuat di masyarakat, sekaligus menjadi simbol kekuatan religius yang membimbing masyarakat menuju perbaikan moral dan spiritual.

Keberadaan Kerajaan Luwu sebagai kerajaan Islam pertama di Sulawesi Selatan menjadi bukti konkret dari keberhasilan dakwah Datuk Ri Bandang. Proses masuknya Islam ke wilayah ini juga diwarnai oleh unsur mistik, seperti perjalanan Datuk Ri Bandang dan saudaranya dengan "kulit kacang," yang menunjukkan cara-cara khas dalam dakwah yang lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Selain itu, perubahan pola hidup masyarakat Gowa dan Tallo, yang sebelumnya terbiasa dengan perjudian, mabuk, dan sabung ayam, mencerminkan bagaimana ajaran Islam berhasil mengubah kebiasaan buruk ini menjadi nilai-nilai moral yang lebih positif.



Gambar 3. Makam Datuk Ri Bandang

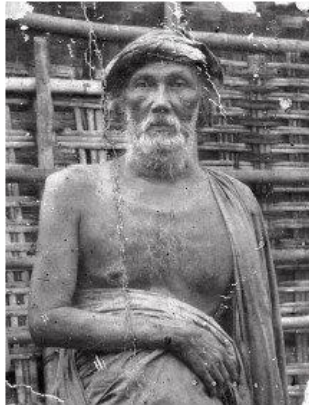
Gambar 3 merupakan makam Datuk Ri Bandang kini terletak di utara Kota Makassar, tepatnya di Jalan Sinassara, Kelurahan Kaluku Bodoa, Kecamatan Tallo. Di kompleks pemakaman tersebut, makam ini menjadi situs sejarah yang penting, sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi salah satu tokoh penyebar Islam di Sulawesi Selatan. Makam ini sering dikunjungi oleh para peziarah yang ingin menghormati jasa-jasa Datuk Ri Bandang dalam proses Islamisasi di daerah ini. Selain memiliki nilai sejarah yang mendalam, situs ini juga merupakan tempat yang kaya akan nilai spiritual, mencerminkan peranannya dalam memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Kondisi sekitar makam yang tenang dan asri menambah kekhusyukan suasana bagi pengunjung yang datang untuk berziarah.

3.2 Datuk Ri Panggentungan

Datuk Ri Panggentungan, yang bernama asli Sri Naradireja bin Abdul Makmur, merupakan salah satu ulama besar di Sulawesi Selatan yang hidup pada abad ke-16. Keberadaan makam beliau di Desa Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten

Gowa, menjadi bukti penting dari jejak sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Bangunan permanen yang menaungi makam ini, dengan warna putih dan atap genteng merah, menjadi pusat perhatian para peziarah yang datang dari berbagai daerah, menunjukkan tingginya penghormatan masyarakat terhadap warisan spiritual Datuk Ri Panggentungan (Mattulada, 1976).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Datuk Ri Panggentungan, yang bernama asli Sri Naradireja bin Abdul Makmur, merupakan salah satu ulama besar di Sulawesi Selatan pada abad ke-16. Keberadaan makam beliau di Desa Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, menjadi bukti penting dari jejak sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Bangunan permanen yang menaungi makam ini, dengan warna putih dan atap genteng merah, menarik perhatian peziarah yang datang dari berbagai daerah, menunjukkan tingginya penghormatan masyarakat terhadap warisan spiritual Datuk Ri Panggentungan. Keberadaan makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai simbol penting dalam memperingati perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan.



Gambar 4. Datuk Ri Panggentungan

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa Datuk Ri Panggentungan hidup pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14, I Mangarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, yang dikenal sebagai raja pertama yang memeluk Islam di Gowa pada tahun 1605. Proses Islamisasi di Kerajaan Gowa dipimpin oleh Datuk Ri Bandang, ulama Minangkabau, yang juga berperan penting dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Sulawesi Selatan. Kompleks makam Datuk Ri Panggentungan mencakup makam beliau serta dua ajudannya, Karaeng Bau dan Karaeng Subhan, yang turut mendukung dakwah Islam di wilayah tersebut. Datuk Ri Panggentungan hidup pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14, I Mangarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, yang dikenal sebagai raja Gowa pertama yang memeluk Islam pada tahun 1605. Proses Islamisasi tersebut dipimpin oleh Datuk Ri Bandang, yang juga merupakan ulama terkemuka dari Minangkabau. Kompleks makam Datuk Ri Panggentungan tidak hanya mencakup makam beliau, tetapi juga makam dua ajudannya, yaitu Karaeng Bau dan Karaeng Subhan, yang turut mendukung peranannya dalam penyebaran Islam (Mattulada, 1998).

Peran Datuk Ri Paggentungan dalam memperkuat Islamisasi di Sulawesi Selatan, khususnya dalam lingkup Kerajaan Gowa. Selain itu, keberadaan makam ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai situs sejarah dan wisata religi yang dapat memperkaya identitas budaya masyarakat setempat, sekaligus melestarikan nilai-nilai spiritual yang diwarisi.



Gambar 5. Makam Datuk Ri Paggentungan

Di Desa Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Gowa, terdapat makam seorang ulama besar Sulawesi Selatan yang hidup pada abad ke-16, yaitu Datuk Ri Paggentungan. Makam ini berada sekitar 4 km dari Sungguminasa, tepatnya di sepanjang Poros Malino, dan menjadi tujuan utama para peziarah dari berbagai daerah. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran Datuk Ri Paggentungan dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Makam ini dikelilingi oleh makam keturunannya, menandakan bahwa keluarga besar Datuk juga turut berkontribusi dalam memperkuat dakwah Islam di wilayah tersebut. Bangunan permanen yang melindungi makam ini memiliki ukuran 5 x 7 meter persegi, dengan warna putih dan atap genteng merah yang menambah kesan khidmat dan penuh penghormatan terhadap tokoh ini. Intensitas peziarah yang datang adalah pengaruh besar yang dimiliki Datuk Ri Paggentungan dalam proses islamisasi di kerajaan Gowa. Pada abad ke-16, Datuk Ri Paggentungan memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam, terutama pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, Raja Gowa yang pertama kali memeluk agama Islam pada 22 September 1660. Penyebaran agama ini, yang dipimpin oleh Khatib Tunggal Abdul Makmur (Datuk Ri Bandang), menunjukkan hubungan kuat antara tokoh-tokoh agama yang berperan dalam membawa Islam ke wilayah timur Indonesia. Peristiwa ini juga menandakan bahwa Islam telah menjadi bagian integral dari identitas politik dan budaya kerajaan Gowa.

Selain makam Datuk Ri Paggentungan, terdapat dua makam bersebelahan yang diyakini sebagai makam ajudan beliau, yaitu Karaeng Bau dan Karaeng Subhan. Kedua tokoh ini, yang juga berperan dalam mendukung penyebaran Islam, menjadi simbol dari solidaritas dan kerja sama dalam dakwah Islam di Gowa. Keberadaan makam-makam ini menunjukkan bahwa proses islamisasi tidak hanya melibatkan tokoh utama seperti Datuk

Ri Panggentungan, tetapi juga melibatkan jaringan pengikut yang setia mendukung ajaran yang disebarkan.

Keberadaan makam Datuk Ri Panggentungan dan pengikutnya adalah pentingnya peran tokoh agama dalam menyebarkan ajaran Islam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial-politik. Islamisasi yang dimulai dengan pemerintahan Sultan Alauddin membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya di Gowa, yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi lokal. Dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi, masyarakat Gowa mengalami transformasi dalam kehidupan agama, sosial, dan budaya yang tetap terasa hingga saat ini.

Keberadaan makam ini juga menunjukkan bahwa warisan dakwah Datuk Ri Panggentungan tidak hanya terjaga dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk nilai-nilai yang diajarkan, yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat Gowa dan sekitarnya. Oleh karena itu, makam ini tidak hanya menjadi tempat untuk mengenang jasa beliau, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan ajaran Islam yang terus diteruskan oleh generasi berikutnya. Peran penting Datuk Ri Panggentungan (Sri Naradireja bin Abdul Makmur) sebagai ulama besar di Sulawesi Selatan pada abad ke-16. Keberadaan makam beliau di Desa Tamarunang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, menjadi bukti kuat penyebaran Islam di wilayah tersebut. Makam ini, dengan bangunan permanen berwarna putih dan atap genteng merah, menjadi pusat perhatian peziarah dari berbagai daerah, yang mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap warisan spiritual Datuk Ri Panggentungan. Makam ini bukan hanya sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai simbol dari perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan.

Peran Datuk Ri Panggentungan dalam proses Islamisasi di Kerajaan Gowa pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14, I Mangarangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin. Melalui dakwah yang dipimpin oleh Datuk Ri Bandang, Islam mulai diterima dan menjadi agama resmi di kerajaan tersebut. Kompleks makam yang juga mencakup makam dua ajudannya, Karaeng Bau dan Karaeng Subhan, menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Gowa didukung oleh jaringan ulama dan pengikut yang setia.

Studi lebih lanjut dapat berfokus pada analisis jangka panjang dari dampak dakwah Datuk Ri Panggentungan dalam membentuk pola hidup masyarakat Gowa setelah Islamisasi. Selain itu, potensi makam Datuk Ri Panggentungan sebagai situs sejarah dan wisata religi dapat dikembangkan untuk memperkaya identitas budaya masyarakat Gowa serta meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai sejarah Islamisasi di Sulawesi Selatan. Pengelolaan situs makam ini juga disarankan agar lebih dijaga dan dikembangkan sebagai objek wisata religi yang edukatif, yang tidak hanya mengangkat nilai-nilai sejarah, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual dan budaya masyarakat setempat.

3.3 Syekh Muhammad Yusuf Al-Makassari

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari merupakan figur fenomenal dalam sejarah Nusantara. Dikenal sebagai ulama besar, mursyid tarekat, dan pejuang kemerdekaan yang memberikan dampak besar pada perkembangan Islam dan perjuangan melawan penjajahan di Indonesia. Lahir di Sulawesi Selatan pada tahun 1626, Syekh Yusuf meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu ke berbagai wilayah, seperti Banten, Aceh, Gujarat, Yaman, Haramain, dan Damaskus. Setelah memperoleh ilmu yang

diinginkannya, ia kembali ke Indonesia dan menetap di Banten, di mana ia mengajarkan ilmu agama dan tarekat, serta diangkat sebagai mufti Kesultanan Banten di masa Sultan Ageng Tirtayasa (HALISAH, 2021).

Peran Syekh Yusuf tidak terbatas pada dakwah keislaman. Ia juga turut serta dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda bersama Sultan Ageng Tirtayasa untuk mempertahankan kemerdekaan Banten. Keterlibatannya dalam perang ini membuatnya ditangkap oleh Belanda, ditawan di Batavia, dan akhirnya diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka) dan Afrika Selatan, di mana ia wafat pada tahun 1699.



Gambar 6. Syekh Yusuf Al-Makassar

Perjalanan hidup Syekh Yusuf tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran Islam, tetapi juga membangun simbol perlawanan terhadap penjajahan. Kajian ini juga mengungkapkan bagaimana mitos dan legenda yang melingkupi dirinya memperkuat pengaruhnya di masyarakat. Narasi-narasi tentang garis keturunannya yang dikaitkan dengan Nabi Khidir, kecerdasannya sejak kecil, serta perjalanan spiritualnya yang melibatkan wali-wali Allah dan simbol-simbol seperti keris, memperkuat posisinya sebagai tokoh yang dihormati. Di Sulawesi Selatan, Syekh Yusuf dikenal dengan gelar *Tuanta Salamaka* (Tuan Kita yang Diberkahi). Penghormatan terhadapnya bukan hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam budaya dan spiritualitas lokal.

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari adalah simbol integrasi nilai-nilai keislaman, spiritualitas, dan semangat perjuangan. Sosoknya menjadi inspirasi bagaimana agama, pendidikan, dan keberanian dapat digunakan sebagai alat melawan ketidakadilan. Untuk itu, diperlukan upaya lebih besar dalam melestarikan warisannya, baik melalui pelestarian makamnya maupun pendokumentasian ajaran dan sejarah perjuangannya, agar generasi mendatang dapat terus menghargai nilai-nilai luhur yang diwariskannya.

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari merupakan salah satu tokoh fenomenal dalam sejarah Nusantara, dikenal sebagai ulama besar, mursyid tarekat, dan pejuang kemerdekaan. Lahir pada tahun 1626 di Sulawesi Selatan, perjalanan hidupnya yang luar biasa memberikan dampak besar terhadap perkembangan Islam di Indonesia serta perjuangan melawan penjajahan Belanda. Sebagai seorang ulama, Syekh Yusuf menuntut ilmu di berbagai wilayah seperti Banten, Aceh, Gujarat, Yaman, Haramain, dan Damaskus, memperkaya pemahaman keagamaannya yang kelak ia ajarkan kepada masyarakat. Setelah kembali ke Indonesia, Syekh Yusuf menetap di Banten dan diangkat menjadi mufti Kesultanan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Analisis terhadap peran Syekh Yusuf menunjukkan bahwa kontribusinya tidak hanya terbatas pada dakwah Islam, tetapi juga pada perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Ia turut berperang melawan Belanda bersama Sultan Ageng Tirtayasa untuk mempertahankan kemerdekaan Banten. Penangkapannya oleh Belanda dan

pengasingannya ke Ceylon (Sri Lanka) serta Afrika Selatan menjadi simbol pengorbanan besar yang ia lakukan demi kemerdekaan dan agama. Temuan ini menegaskan bahwa Syekh Yusuf bukan hanya seorang ulama, tetapi juga seorang pahlawan yang memadukan perjuangan agama dengan perjuangan kemerdekaan.

Salah satu penjelasan untuk kekuatan pengaruh Syekh Yusuf adalah narasi-narasi mitologis yang berkembang tentang dirinya. Mitos mengenai garis keturunannya yang dikaitkan dengan Nabi Khidir, kecerdasannya sejak kecil, dan hubungan spiritualnya dengan wali-wali Allah serta simbol-simbol seperti keris, memperkuat posisinya sebagai tokoh yang dihormati dan dihargai di masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana cerita-cerita rakyat dapat memperkuat status keagamaan dan politik seseorang di dalam budaya lokal, memperbesar pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Di Sulawesi Selatan, Syekh Yusuf dikenal dengan gelar Tuanta Salamaka (Tuan Kita yang Diberkahi), sebuah bentuk penghormatan yang tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga mencakup aspek budaya dan spiritualitas lokal (SALEH, 2019). Penghargaan ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruhnya terhadap masyarakat setempat, yang tidak hanya melihatnya sebagai ulama, tetapi juga sebagai pahlawan dan pembawa berkah (Aminah et al., 2020). Hal ini tercermin dalam cara masyarakat Sulawesi Selatan menjaga dan melestarikan warisan keagamaan serta perjuangan (Kurniawan et al., 2023).

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan dengan jelas bahwa penjaga makam Syekh Yusuf, Datuk Ri Panggentungan, dan Datuk Ri Bandang memainkan peran penting dalam menjaga warisan sejarah dan spiritual dari tokoh-tokoh yang dihormati ini. Makam-makam ini tidak hanya menjadi tempat peribadatan, tetapi juga simbol penyebaran Islam di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Para penjaga makam, yang sering kali merupakan keturunan dari tokoh-tokoh tersebut, percaya bahwa mereka telah diberikan tanggung jawab suci untuk mengelola makam-makam ini, yang juga menjadi sumber petunjuk spiritual dan penghubung dengan masyarakat sekitar.

Rustam, penjaga makam Datuk Ri Bandang, telah mengemban tugas ini sejak tahun 2010, setelah kakek dan ayahnya meninggal dunia. Ia percaya bahwa kedekatannya dengan garis keturunan Datuk Ri Bandang menjadi alasan mengapa ia dipilih sebagai penjaga makam. Motivasi Rustam bukan hanya untuk merawat makam, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengenali kontribusi tokoh-tokoh agama ini dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

M.D. Yaqub, penjaga makam Datuk Ri Panggentungan sejak tahun 2018, memiliki keyakinan yang serupa tentang makna spiritual dari peranannya. Meskipun ia tidak tahu generasi ke berapa ia berasal, Yaqub merasa bahwa tugasnya adalah untuk mengingatkan para peziarah bahwa sumber doa yang hakiki adalah Allah SWT, bukan makam itu sendiri. Ia merasa penting untuk mengoreksi pandangan beberapa peziarah yang seringkali mengkultuskan Datuk Ri Panggentungan dan berharap doa mereka dikabulkan oleh beliau, padahal seharusnya doa itu hanya dipanjatkan kepada Allah SWT.

Mujabir Bin Abd. Jalil, penjaga makam Syekh Yusuf, telah menjaga makam tersebut secara sukarela sejak pensiun. Ia percaya bahwa ia terpilih sebagai penjaga makam ini atas izin Allah SWT. Komitmennya untuk merawat makam Syekh Yusuf

didasarkan pada rasa hormatnya terhadap kontribusi Syekh Yusuf dalam penyebaran Islam, baik di Sulawesi Selatan maupun di seluruh nusantara.

Motivasi para peziarah yang datang ke makam-makam ini sangat beragam, mulai dari memohon berkah untuk kesehatan, kesuksesan, atau pemenuhan kebutuhan pribadi, hingga melaksanakan ritual tertentu yang dipandu oleh mimpi atau petunjuk spiritual lainnya (Sobry & Purnamasari, 2021). Sebagai contoh, Ibu Murni, seorang peziarah dari Kabupaten Bantaeng, menceritakan pengalamannya berziarah ke makam Syekh Yusuf setelah mengalami sakit yang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan medis. Setelah berdoa kepada Allah SWT, ia bermimpi yang membawanya untuk mencari pengobatan supranatural, yang akhirnya mengarahkannya ke makam Syekh Yusuf. Harapannya adalah untuk mendapatkan kesembuhan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para penjaga makam ini memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan spiritual di Sulawesi Selatan, memastikan bahwa tokoh-tokoh yang mereka wakili tetap dihormati dan dikenang. Cerita pribadi informan, beserta motivasi para peziarah yang berkunjung, sejalan dengan temuan (Baek et al., 2022) bahwa warisan spiritual ini terus hidup dan memberikan dampak besar dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat setempat.

Dalam konteks penjagaan makam para ulama dan waliyullah di Sulawesi Selatan, terdapat berbagai motivasi spiritual yang mendorong para peziarah untuk mengunjungi makam tersebut. Makam-makam ini, seperti makam Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Pa'gentungan, dan Syekh Yusuf, bukan hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga simbol keagamaan dan spiritual bagi masyarakat sekitar maupun peziarah dari luar daerah. Penjaga makam, seperti Rustam, M.D Yaqub, dan Mujabir bin Abd. Jalil, memiliki peran penting dalam melestarikan makam dan menjaga agar ritual ziarah tetap berlangsung sesuai dengan ajaran Islam.

Literasi Wisata Spiritual Sulawesi Selatan

Motivasi peziarah dapat ditemukan dalam wawancara dengan informan mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Ia mengunjungi makam Datuk Ri Bandang untuk lebih mengenal para pahlawan Islam di Sulawesi Selatan dan untuk memperdalam pemahamannya tentang sejarah dakwah Islam di wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa peziarah tidak hanya sekedar berziarah untuk meminta doa, tetapi juga memiliki tujuan untuk memahami lebih dalam tentang sejarah dan perjuangan para ulama yang telah menyebarkan Islam di tanah Sulawesi Selatan.

Selain itu, penjaga makam, seperti Bapak M.D Yaqub, juga memiliki pandangan yang menarik terkait praktik ziarah. Beliau menjelaskan bahwa banyak peziarah yang datang dengan harapan untuk mendapatkan berkah atau meminta doa, namun terkadang ada yang melakukan ritual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bapak Yaqub menekankan pentingnya mengingatkan para peziarah bahwa permohonan seharusnya hanya ditujukan kepada Allah SWT, sementara makam para waliyullah hanyalah perantara untuk menyampaikan doa. Penjelasan ini memperlihatkan bahwa ada kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang konsep berziarah yang benar dalam Islam, sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan oleh para ulama terdahulu.

Pengalaman spiritual peziarah juga ditemukan dalam kisah Ibu Murni, yang mendatangi makam Syekh Yusuf setelah mendapat petunjuk dalam mimpinya. Keputusan Ibu Murni untuk berziarah ke makam Syekh Yusuf, setelah mengalami masalah kesehatan, menunjukkan adanya hubungan erat antara keyakinan spiritual dan praktik berziarah. Hal ini sejalan dengan (Jamil et al., 2022) bahwa ziarah ke makam para wali bukan hanya sekedar untuk mencari berkah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai pengingat akan kehidupan akhirat.

Pengalaman ini memberikan implikasi penting terkait peran makam sebagai situs spiritual. Makam para ulama seperti Syekh Yusuf bukan hanya dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai simbol kekuatan spiritual yang dapat membantu menyembuhkan atau memberikan petunjuk kepada para peziarah. Ini menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan makam tersebut, tidak hanya sebagai situs sejarah tetapi juga sebagai pusat kegiatan spiritual bagi umat Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa makam-makam para ulama di Sulawesi Selatan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Penjaga makam yang menjaga dan merawat makam-makam tersebut tidak hanya bertugas sebagai pemelihara fisik tempat peristirahatan, tetapi juga sebagai pelindung ajaran Islam yang benar. Ziarah yang dilakukan oleh peziarah memberikan gambaran bahwa makam-makam tersebut tetap hidup dalam kenangan dan keyakinan masyarakat sebagai tempat yang membawa berkah dan perantara doa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan makam-makam ini dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar ziarah tetap dilakukan sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini mengeksplorasi peran penjaga makam ulama besar di Sulawesi Selatan, seperti Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Pa'gentungan, dan Syekh Yusuf, dalam menjaga warisan sejarah dan spiritual. Makam-makam ini bukan hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga simbol keagamaan yang dihormati oleh masyarakat dan peziarah. Penjaga makam memiliki tanggung jawab besar dalam merawat makam serta memastikan agar ritual ziarah dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam. Tugas mereka tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan fisik makam, tetapi juga dengan pemahaman dan penyampaian ajaran agama yang benar kepada masyarakat.

Motivasi peziarah untuk berziarah ke makam para waliyullah di Sulawesi Selatan sangat beragam, dari yang mencari berkah kesehatan hingga yang ingin mendalami sejarah dakwah Islam di wilayah ini. Salah satu contoh motivasi peziarah adalah pengalaman Kak Syamsul, mahasiswa UIN Alauddin Makassar, yang mengunjungi makam Datuk Ri Bandang untuk lebih mengenal perjuangan ulama dalam menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Menurut (Luz, 2020; Mahmudah & Hartono, 2022) bahwa ziarah bukan hanya untuk meminta doa, tetapi juga untuk memahami lebih dalam sejarah spiritual Islam. Selain itu, penjaga makam, seperti Bapak M.D Yaqub, memberikan pandangan bahwa ziarah harus dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, di mana doa hanya ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada makam. Hal ini mencerminkan pentingnya edukasi spiritual dalam pelaksanaan ziarah.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa makam para ulama di Sulawesi Selatan memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Penjaga makam bukan

hanya bertugas sebagai pemelihara fisik makam, tetapi juga sebagai pengingat dan pelindung ajaran Islam yang benar. Ziarah yang dilakukan oleh peziarah memberikan gambaran bahwa makam-makam tersebut tetap hidup dalam kenangan dan keyakinan masyarakat sebagai tempat yang membawa berkah dan perantara doa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus melestarikan makam-makam ini dan memberikan edukasi kepada masyarakat agar ziarah tetap dilakukan sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Pelestarian makam-makam ini sebagai bagian dari literasi wisata spiritual di Sulawesi Selatan menjadi krusial, baik sebagai warisan sejarah maupun sebagai destinasi wisata berbasis spiritualitas. Upaya untuk terus melestarikan makam dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai praktik ziarah yang benar sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama dan budaya di masa depan.

Penelitian ini terbatas pada wawancara dengan penjaga makam dan peziarah yang berkunjung ke makam-makam ulama di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak ziarah terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, serta untuk mengeksplorasi perspektif peziarah dari berbagai latar belakang. Selain itu, disarankan agar ada upaya lebih lanjut dalam memberikan edukasi tentang praktik ziarah yang sesuai dengan ajaran Islam, guna menghindari kesalahpahaman atau praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Datuk Ri Bandang, Datuk Ri Panggentungan, dan Syekh Yusuf, tidak hanya berkontribusi pada transformasi keagamaan masyarakat setempat, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya dan sosial yang berkelanjutan. Motivasi peziarah yang mencerminkan penghormatan terhadap sejarah dan keyakinan spiritual menunjukkan peran penting situs-situs bersejarah ini dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kontribusi penjaga makam dalam menjaga warisan budaya dan memberikan edukasi tentang praktik ziarah yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi elemen penting dalam pelestarian nilai-nilai sejarah dan agama. Dengan demikian, pelestarian makam dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai ini harus terus dilakukan untuk mendukung keberlanjutan warisan spiritual dan budaya di Sulawesi Selatan.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kepercayaan dengan menugaskan dosen sebagai pembimbing Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berbasis MBKM Prodi Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2023, sesuai dengan SK Nomor 184 Tahun 2023, serta atas dukungannya dalam pendanaan penyelenggaraan KKL berbasis MBKM melalui anggaran DIPA UIN Makassar Nomor: SP DIPA-0125.04.2.307314/2024. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah memberikan informasi dan keterangan yang sangat berharga, yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sejarah serta praktik spiritual di Sulawesi Selatan. Tanpa dukungan

dan kontribusi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Andini Askaryna, Rahmawati, Nur Azizah Putri Hanis Gani, Ferlita Anggreni, Kanaya Iffah Alifiah, M. Akbar Ilyas, Muh Ridwan, Tajering, A. Muh. Ilham Noer Almaudhudhy, dan Muh. Albadri Paleppangi adalah mahasiswa Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, yang berperan sebagai observer dan penulis laporan dalam kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) berbasis MBKM. Keterlibatan secara aktif dalam observasi lapangan, pengumpulan data, dan penulisan laporan yang menjadi bagian penting dalam proses penelitian. Dr. Muhammad Takbir Malliong, M.Phil, sebagai dosen pembimbing, memiliki peran penting dalam memberikan arahan, bimbingan, dan supervisi selama pelaksanaan KKL, serta dalam penyusunan laporan akhir, sehingga memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan akademik dan pengembangan kurikulum berbasis MBKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Firman, Said, H., Muliadi, & Nurkidam, A. (2020). The existence and islamic orientation of Jam'iyah khalwatiyahsyekh Yusuf Al-Makassariy. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11).
- Arif, M. (2019). Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i1.9383>
- Baek, K., Choe, Y., Lee, S., Lee, G., & Pae, T. Il. (2022). The Effects of Pilgrimage on the Meaning in Life and Life Satisfaction as Moderated by the Tourist's Faith Maturity. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14052891>
- Etesam, Z., Abdollahi, H., & Ebrahimi, A. (2021). Benefits of preserving cultural heritage and its impact on providing national security in Islamic countries. *Cuestiones Políticas*, 39(69). <https://doi.org/10.46398/cuestpol.3969.41>
- HALISAH, N. U. R. (2021). Tugas Resume Filsafat Ilmu Dakwahnya Syaikh Yusuf Al-Makassari. In *osf.io*.
- Hidayani, N. (2024). CULTURAL HERITAGE PRESERVATION: THE ART OF TRADITIONAL WEAVING IS APPLIED NOT ONLY IN CLOTHING. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.58344/jii.v3i2.4636>
- Ilmi, M. R., Kaswanto, R. L., & Arifin, N. H. (2022). A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 6(1). <https://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Jamil, A., Briandana, R., Hannan, A., & Mohd Sofian, M. R. (2022). Pilgrimage as a form of transcendental communication: A study at the burial site of Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi. *Islamic Communication Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12526>
- Kristina, B., Srijaya, I. W., & Zuraidah, Z. (2023). Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Sendang Duwur, Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur: Kajian Variasi, Fungsi dan Makna. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 6(1).

- Kurniawan, R., Tarisa, H., & Suhendro Lukitoyo, P. (2023). Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1). <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>
- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Luz, N. (2020). Pilgrimage and religious tourism in Islam. *Annals of Tourism Research*, 82. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102915>
- Mahmudah, A., & Hartono, D. (2022). The Effect of Pilgrimage to Waliyullah's Tomb on the Spiritual Motivation Student of Jagad 'Alimussirry. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4(2). <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i2.120>
- Mattulada. (1976). *Islam di Sulawesi Selatan* (Vol. 3). LEKNAS-LIPI.
- Mattulada. (1998). *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin Press.
- Mulyadi, Y., & Nur, M. (2017). Ragam Hias pada Makam di Komplek Mesjid Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan. *KALPATARU*, 26(1). <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.222>
- Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., & Ilyas, S. N. (2022). *Local Wisdom Values of the Bugis Community in Early Childhood Multicultural Learning*. 10, 255–264.
- Noorduyn, J., & Gunawan, S. (2018). *Islamisasi Makassar* (A. A. Barata, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Ombak.
- SALEH, N. A. (2019). JEJAK TUANTA SALAMAKA DAN TRADISI ZIARAH KUBUR SEBAGAI BENTUK BUDAYA SPRITUAL. *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*, 5(2), 257–275. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.142>
- Sobry, M., & Purnamasari, T. I. (2021). Motivation and Experience of Sacred Tomb Pilgrimage: Learnings from the Sasak Tribe Lombok. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9(4).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*.
- Takbir, M. (2022). Filsafat Ilmu Sebagai Kompas Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Masa Depan. *Jurnal Aqidah*, VIII(2).
- Yani, A. (2020). Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII. *PUSAKA*, 8(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.420>